

**KESESUAIAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN JENIS PEKERJAAN  
PEKERJA DI PULAU JAWA:  
ANALISIS DATA SAKERNAS TAHUN 2010**

Panji Suryono  
panjisuryono.1990@gmail.com

Agus Joko Pitoyo  
jokokutik@yahoo.com

***Abstract***

*The decision to choose type of work that is not match with level of education (mismatch) a way out to avoid unemployment status. This study purpose to determine the pattern of absorption of labor and know the level of mismatch between education and employment in provinces of Java in 2008, 2009 and 2010. As well to provide suggest for policy makers to overcome mismatch in labor. The method used for this study is a secondary data analysis methods. Variables used in this study is higher education and main occupation. The results showed higher education graduates employment in all provinces in Java is more likely to be absorbed on the type of work in accordance with the level of education of workers. Harmony is needed between government, labor users and educational institutions to create better conditions for employment.*

*Keywords: Labor condition Mismatch, Sakernas*

**Abstrak**

Keputusan untuk memilih jenis pekerjaan yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikan (*mismatch*) menjadi jalan keluar untuk menghindari status pengangguran. Tujuan penelitian mengetahui pola terserapnya pekerja serta mengetahui persentase pekerja *mismatch* antara pendidikan dan pekerjaan setiap propinsi di pulau Jawa tahun 2008, 2009, 2010. Serta dapat memberi masukan bagi pembuat kebijakan untuk mengatasi *mismatch* antara pendidikan dan pekerjaan dalam ketenagakerjaan. Metode untuk penelitian menggunakan metode analisis data sekunder. Variabel Sakernas yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendidikan tinggi yang ditamatkan dan jenis pekerjaan utama. Hasil penelitian menunjukkan tenaga kerja lulusan pendidikan tinggi di semua propinsi di pulau Jawa lebih cenderung terserap pada jenis pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan pekerja. Keselarasan antara pemerintah, pengguna tenaga kerja dan intitusi pendidikan sangat penting untuk menciptakan kondisi ketenagakerjaan yang lebih baik lagi.

Kata Kunci: Ketenagakerjaan, *Mismatch*, Sakernas

## PENDAHULUAN

Permasalahan tenaga kerja di seakan tidak pernah selesai dengan tuntas. Permasalahan ini melibatkan berjuta-juta penduduk di Indonesia, termasuk Jawa. Semakin berkurangnya kesempatan kerja menjadikan persaingan antar angkatan kerja sangat ketat. Dari masalah ini menimbulkan pengangguran pada angkatan kerja yang belum terserap di lapangan pekerjaan. Ketidakinginan hidup menjadi penganggur ini berujung pada pemikiran untuk bekerja apa saja dengan mengabaikan latar belakang pendidikan yang dimiliki yang dalam ketenagakerjaan umumnya disebut dengan tenaga kerja *mismatch*. *Mismatch* dalam dunia ketenagakerjaan pada prinsipnya memiliki arti yaitu tidak sesuainya antara pekerjaan yang diperoleh dengan pendidikan yang telah ditempuh. Menurut Bender & Heywood, 2006 dalam Soesilowati, 2009 menyebutkan, *mismatch* antara pendidikan dan pekerjaan mengakibatkan tingkat pendapatan yang lebih rendah, rendahnya kepuasan kerja, dan tingginya tingkat *turnover* pekerja, yang pada gilirannya mempengaruhi produktivitas pekerja.

Tujuan dari tulisan ini, pertama mengetahui tinggi rendahnya tenaga kerja *mismatch* dan pola penyerapan tenaga kerja pada jenis pekerjaan di setiap propinsi di pulau Jawa tahun 2010. Kedua, membandingkan nilai persentase tenaga kerja *mismatch* pada setiap propinsi di Pulau Jawa sejak tahun 2008 sampai 2010. Terakhir sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan mengatasi *mismatch*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder dengan data Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) sebagai data sekunder yang akan digunakan untuk analisis. Berikutnya akan diulas secara detil mengenai metode dalam penelitian ini.

### Sumber Data

Data yang digunakan yaitu Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2008, 2009 dan 2010.

### Jenis Data dan Variabel

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data penduduk yang bekerja dan berumur 15 tahun ke atas, dengan unit analisis propinsi. Variabel yang digunakan yaitu pendidikan tertinggi dan pekerjaan utama. Hal ini didasarkan pada konsep *mismatch*, yaitu tidak sesuainya latar belakang pendidikan dengan jenis pekerjaan.

Data pendidikan responden digunakan untuk menganalisis tingkat pendidikan responden di setiap propinsi. Jenis pekerjaan utama dalam Sakernas adalah macam pekerjaan yang dilakukan seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau sementara tidak bekerja (BPS, 2010). Menurut jenis pekerjaan utama, BPS membagi menjadi delapan jenis pekerjaan utama, yaitu: 1. tenaga profesional, teknisi, dan yang sejenis; 2. tenaga kepemimpinan dan tata-laksana; 3. pejabat pelaksana dan tenaga tata usaha; 4. tenaga usaha penjualan; 5. tenaga usaha jasa; 6. tenaga usaha pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perburuan;

7. tenaga produksi operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar

### **Cara Pengolahan Data**

Data dimasukkan dalam tabel silang (*crosstab*) untuk dianalisis. Hasil analisis ditampilkan dalam tabel, grafik, peta, maupun gabungan untuk mempermudah melihat perbedaan besarnya *mismatch*.

### **Cara Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, dengan asumsi bahwa tenaga kerja dengan tamatan pendidikan tinggi memiliki kesempatan untuk memperoleh jenis pekerjaan yang tinggi juga. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui pola penyerapan tenaga kerja.

Analisis *mismatch* secara spasial dilakukan dengan membandingkan angka setiap propinsi di Pulau Jawa, sedangkan secara temporal dibandingkan perubahan angka *mismatch* antara tahun 2008, 2009 dan 2010. Untuk memperoleh gambaran rinci kecenderungan yang terjadi disetiap dimensinya ditampilkan dalam bentuk tren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tenaga Kerja *Mismatch* Di Jawa**

Kesesuaian jenis pekerjaan terhadap latar belakang pendidikan dilihat dari tingkat pendidikan penduduk. Penduduk berpendidikan tinggi (D1 sampai S2/S3) memiliki kesempatan lebih besar dari penduduk yang hanya lulusan SLTA ke bawah untuk memperoleh jenis pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi. Jenis pekerjaan terampil yang dimaksud adalah tenaga profesional, tenaga kepemimpinan, atau pejabat

pelaksana. Atau untuk memudahkan dalam analisis penulis menggunakan kode angka satu sampai tujuh pada kolom jenis pekerjaan beserta keterangan jenis pekerjaannya di bagian bawah tabel.

Jenis pekerjaan tenaga profesional membutuhkan seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi agar dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik. Namun tidak menutup kemungkinan juga lulusan pendidikan tinggi masuk dalam jenis pekerjaan sebagai tenaga produksi atau tenaga perkebunan/pertanian. Dewasa ini kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai sudah mulai sulit disebabkan semakin banyaknya lulusan pendidikan tinggi. Berikutnya dalam hasil dan pembahasan akan diperlihatkan tabel kesesuaian tingkat pendidikan tenaga kerja dengan jenis pekerjaan berdasarkan Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI).

Apabila ditinjau dari Tabel 1, terlihat pada kolom jenis pekerjaan mayoritas telah terisi oleh tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang sesuai (*match*) dengan jenis pekerjaannya, terlihat hanya beberapa persen yang tidak sesuai (*mismatch*). Kondisi *mismatch* terlihat dari terisinya jenis pekerjaan tenaga profesional oleh penduduk dengan tingkat pendidikan rendah atau dibawah SMA/SMK. Selain itu juga terdapat lulusan pendidikan tinggi (D1 sampai S1) yang terserap pada jenis pekerjaan pada nomor 6 dan 7.

Terdapat sebanyak 4,88 persen tenaga kerja lulusan S1 yang bekerja pada jenis pekerjaan nomor 7 dimana lebih sesuai apabila diisi oleh pekerja

dengan tingkat pendidikan rendah. Dari 4,88 persen pekerja mayoritas mereka bekerja pada sektor industri

dan jenis pekerjaan yang dilakukan adalah sebagai pengawas dan juga ada yang bekerja sebagai montir.

Tabel 1. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas di Propinsi Banten Menurut Pendidikan Terakhir dan Jenis Pekerjaan, 2010

Pendidikan Terakhir	Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan *) (%)							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
Tidak Sekolah	1,79	0,00	0,00	18,75	6,25	51,79	21,43	100,00
Tidak Tamat SD	1,01	0,00	0,00	20,95	6,25	40,89	30,89	100,00
SD/IBTIDAIYAH	0,90	0,24	0,59	23,44	7,90	30,82	36,11	100,00
SMP/TSANAWIYAH	1,34	0,39	6,19	24,65	12,16	8,64	46,63	100,00
SMP KEJURUAN	0,90	0,90	2,70	31,53	14,41	3,60	45,95	100,00
SMA/ALIYAH	8,78	1,44	13,97	24,48	12,24	2,48	36,61	100,00
SMK	9,96	0,59	14,85	18,82	8,27	0,93	46,58	100,00
PROGRAM D I/II	58,47	4,24	14,41	13,56	2,54	0,85	5,93	100,00
PROGRAM D III	35,37	3,93	32,75	14,85	4,80	0,87	7,42	100,00
PROGRAM D.IV/S1	57,58	9,60	18,18	6,57	2,86	0,34	4,88	100,00
PROGRAM S2/S3	73,77	21,31	3,28	0,00	1,64	0,00	0,00	100,00

Sumber: diolah dari data Sakernas tahun 2010

Keterangan: \*) 1. Tenaga Profesional, Teknisi dan Tenaga Lain. 2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan. 3. Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha dan Tenaga Lain. 4. Tenaga Usaha Penjualan. 5. Tenaga Usaha Jasa. 6. Tenaga Usaha Tani, Kebun, Ternak, Perikanan, Hutan dan Perburuan. 7. Tenaga Produksi, Operator alat, angkutan dan Pekerja Kasar

*Mismatch* yang dialami pekerja tidak terlalu berpengaruh apabila montir yang bekerja berasal dari pendidikan jurusan teknik mesin atau yang berhubungan dengan mesin. Lain halnya dengan yang bekerja pada jenis pekerjaan tenaga profesional tetapi tingkat pendidikan rendah. Pekerja tingkat pendidikan rendah yang bekerja pada jenis pekerjaan tenaga profesional bekerja dibidang kesehatan tradisional dan bidang keagamaan dimana jenis pekerjaan mereka tidak membutuhkan pendidikan formal, sehingga *mismatch* tidak memiliki pengaruh bagi pekerja.

Jenis pekerjaan tenaga profesional banyak terisi oleh lulusan D1 sampai S2/S3 dengan komposisi lulusan Diploma I/II sebanyak 58,47 persen, Diploma III sebanyak 35,37 persen, Diploma IV/S1 sebanyak 57,58 persen dan yang terbanyak dari S2/S3 sebanyak 73,77 persen. Tinggi-

nya persentase penduduk tingkat pendidikan tinggi pada jenis pekerjaan terampil seperti tenaga profesional inilah yang diharapkan dapat terjadi di setiap daerah. Hal yang mengindikasikan sudah sesuai antara jenis pekerjaan dengan latar belakang pendidikan juga terlihat pada jenis pekerjaan seperti pada nomor 4, 5, 6 dan 7 yang mayoritas diisi oleh tenaga kerja tamatan SLTA ke bawah.

Tenaga kerja di Jawa Barat seperti pada Tabel 2 di dominasi oleh pekerja dengan jenis pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki pekerja. Kesesuaian terlihat dari banyaknya pekerja tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah sampai tamat SD) bekerja pada jenis pekerjaan tenaga produksi, operator alat, tenaga usaha tani, atau tenaga usaha penjualan (jenis pekerjaan 4, 5, 7). Kemudian untuk pendidikan tinggi

Tabel 2. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas di Propinsi Jawa Barat Menurut Pendidikan Terakhir dan Jenis Pekerjaan, 2010

Pendidikan Terakhir	Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan *) (%)							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
Tidak Sekolah	1,05	0,00	0,00	21,47	3,75	56,91	16,82	100,00
Tidak Tamat SD	0,43	0,00	0,05	20,32	5,61	47,64	25,95	100,00
SD/IBTIDAIYAH	0,66	0,47	0,71	22,88	4,93	34,63	35,72	100,00
SMP/TSANAWIYAH	1,34	0,60	5,15	26,14	6,75	12,33	47,71	100,00
SMP KEJURUAN	2,37	2,11	3,68	30,26	10,00	8,16	43,42	100,00
SMA/ALIIYAH	7,83	2,54	14,62	28,43	7,83	3,81	34,92	100,00
SMK	8,84	1,59	11,73	22,61	6,24	3,02	45,98	100,00
PROGRAM D I/II	58,98	1,50	17,66	10,78	1,80	2,40	6,89	100,00
PROGRAM D III	35,01	3,05	30,70	16,16	3,41	2,15	9,52	100,00
PROGRAM D.IV/S1	59,59	7,67	16,15	9,29	2,88	0,66	3,76	100,00
PROGRAM S2/S3	70,97	16,13	8,06	2,42	1,61	0,00	0,81	100,00

Sumber: diolah dari data Sakernas tahun 2010

Keterangan: \*) 1. Tenaga Profesional, Teknisi dan Tenaga Lain. 2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan. 3. Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha dan Tenaga Lain. 4. Tenaga Usaha Penjualan. 5. Tenaga Usaha Jasa. 6. Tenaga Usaha Tani, Kebun, Ternak, Perikanan, Hutan dan Perburuan. 7. Tenaga Produksi, Operator alat, angkutan dan Pekerja Kasar

(D-1 sampai S2/S3) banyak bekerja pada jenis pekerjaan tenaga profesional, tenaga kepemimpinan, pejabat pelaksana, atau jenis pekerjaan terampil (seperti pada jenis pekerjaan 1, 2, 3). Tenaga kerja berpendidikan tinggi lebih banyak terserap pada jenis pekerjaan tenaga profesional (jenis pekerjaan 1). Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja semakin banyak yang terserap pada jenis pekerjaan 1. Tenaga kerja lulusan S2/S3 sebanyak 71 persen masuk jenis pekerjaan 1, kemudian untuk lulusan S1 sebanyak hampir 60 persen dari semua lulusan S1 di Jawa Barat masuk dalam jenis pekerjaan yang sama. Lulusan S2 mayoritas bekerja sebagai pengajar pendidikan tinggi, sedangkan untuk lulusan S1 bekerja sebagai pengajar untuk tingkat dibawah pendidikan tinggi.

Berbeda dengan propinsi Banten dan Jawa Barat, propinsi DKI Jakarta memiliki persebaran tenaga kerja yang cukup merata baik tenaga kerja pendidikan tinggi maupun tingkat pendidikan rendah. Propinsi DKI Jakarta tidak memiliki lahan persawahan atau perkebunan, sehingga tenaga kerja yang terserap pada jenis pekerjaan tenaga petani dan sejenisnya (jenis pekerjaan 6) hanya sedikit. Mayoritas mereka yang bekerja pada jenis pekerjaan nomor 6 bekerja pada bidang perikanan. Ditinjau dari Tabel 3 di propinsi DKI Jakarta masih terdapat tenaga kerja pendidikan tinggi yang *mismatch* sebanyak 8,4 persen dengan latar belakang pendidikan D1/D2, kemudian untuk D3 sebanyak 8,2 persen dan S1 sebanyak 4 persen yang semuanya bekerja menyebar pada jenis pekerjaan nomor 7.

Tabel 3. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas di Propinsi DKI Jakarta Menurut Pendidikan Terakhir dan Jenis Pekerjaan, 2010

Pendidikan Terakhir	Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan *) (%)							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
Tidak Sekolah	0,00	0,00	0,00	32,00	38,00	6,00	24,00	100,00
Tidak Tamat SD	0,63	0,00	0,13	33,25	25,47	8,41	32,12	100,00
SD/IBTIDAIYAH	0,53	0,60	2,06	31,43	24,14	5,17	36,07	100,00
SMP/TSANAWIYAH	0,73	0,83	12,22	29,93	20,30	2,12	33,87	100,00
SMP KEJURUAN	3,10	1,55	3,88	33,33	19,77	2,71	35,66	100,00
SMA/ALIIYAH	6,61	1,97	17,50	27,65	17,85	1,18	27,25	100,00
SMK	6,81	1,31	18,22	24,79	14,70	0,48	33,69	100,00
PROGRAM D I/II	36,14	1,20	28,92	21,69	3,61	0,00	8,43	100,00
PROGRAM D III	24,32	4,32	41,14	17,05	4,77	0,23	8,18	100,00
PROGRAM D.IV/S1	45,36	7,15	27,26	11,40	4,69	0,11	4,02	100,00
PROGRAM S2/S3	64,44	21,11	6,67	3,33	4,44	0,00	0,00	100,00

Sumber: diolah dari data Sakernas tahun 2010

Keterangan: \*) 1. Tenaga Profesional, Teknisi dan Tenaga Lain. 2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan. 3. Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha dan Tenaga Lain. 4. Tenaga Usaha Penjualan. 5. Tenaga Usaha Jasa. 6. Tenaga Usaha Tani, Kebun, Ternak, Perikanan, Hutan dan Perburuan. 7. Tenaga Produksi, Operator alat, angkutan dan Pekerja Kasar.

Bertambah banyaknya lulusan tingkat pendidikan tinggi dapat memberikan pengaruh positif atau bahkan memberikan pengaruh negatif. Positif apabila bertambahnya lulusan pendidikan tinggi diimbangi dengan kesempatan kerja untuk mereka. Akan menjadi negatif apabila yang bertambah hanya lulusannya saja, tetapi lapangan kerja untuk mereka tidak bertambah bahkan berkurang. Sama halnya seperti yang terjadi dengan lulusan pendidikan tinggi yang terserap pada jenis pekerjaan nomor 5. Mereka harus bekerja dengan jenis pekerjaan yang tidak sesuai latar belakang pendidikannya karena lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan sudah tidak menerima tenaga kerja lagi. Propinsi DKI Jakarta jika dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang terserap lebih banyak pada jenis pekerjaan 4 dan 5 (lihat Tabel 3). Tenaga kerja

pada jenis pekerjaan 4 dan 5 selalu terisi oleh tenaga kerja dari semua lulusan. Apabila dihubungkan dengan tingkat PDRB selama 4 tahun sejak tahun 2006 sampai 2009 terlihat hal yang sama, dimana lapangan usaha yang paling produktif yaitu lapangan usaha sektor jasa.

Sektor pertanian di propinsi Jawa Tengah mampu menyerap banyak tenaga kerja, lebih khususnya tenaga kerja pendidikan rendah (tidak sekolah sampai tamat SD). Banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian terlihat dari banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada jenis pekerjaan tenaga usaha tani dan sejenisnya yang masuk dalam jenis pekerjaan 6 (lihat Tabel 4). Potensi yang dimiliki Jawa Tengah untuk pertanian masih memiliki potensi tinggi dan dapat menjadi salah satu jenis pekerjaan yang banyak

Tabel 4. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas di Propinsi Jawa Tengah Menurut Pendidikan Terakhir dan Jenis Pekerjaan, 2010

Pendidikan Terakhir	Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan *) (%)							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
Tidak Sekolah	0,70	0,00	0,00	12,77	2,56	67,85	16,12	100,00
Tidak Tamat SD	0,27	0,00	0,05	16,52	3,48	55,11	24,57	100,00
SD/IBTIDAIYAH	0,34	0,25	0,57	18,00	3,85	42,32	34,66	100,00
SMP/TSANAWIYAH	1,04	0,45	3,73	23,19	5,91	23,05	42,64	100,00
SMP KEJURUAN	2,15	1,19	2,63	26,01	5,49	20,29	42,24	100,00
SMA/ALIYAH	5,46	1,73	11,96	29,97	7,51	9,38	33,99	100,00
SMK	6,42	0,96	9,88	25,78	6,42	9,11	41,43	100,00
PROGRAM D I/II	69,90	0,82	7,84	8,04	3,09	4,54	5,77	100,00
PROGRAM D III	39,74	4,23	19,54	18,89	4,23	2,93	10,42	100,00
PROGRAM D.IV/S1	61,37	5,13	15,78	10,39	2,13	1,19	4,01	100,00
PROGRAM S2/S3	71,17	18,92	8,11	0,00	0,90	0,00	0,90	100,00

Sumber: diolah dari data Sakernas tahun 2010

Keterangan: \*) 1. Tenaga Profesional, Teknisi dan Tenaga Lain. 2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan. 3. Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha dan Tenaga Lain. 4. Tenaga Usaha Penjualan. 5. Tenaga Usaha Jasa. 6. Tenaga Usaha Tani, Kebun, Ternak, Perikanan, Hutan dan Perburuan. 7. Tenaga Produksi, Operator alat, angkutan dan Pekerja Kasar

menyerap tenaga kerja. Akan tetapi penyerapan tenaga kerja ini akan lebih banyak untuk tenaga kerja pendidikan rendah, karena pertanian di Indonesia sebagian besar masih bertani secara tradisional.

Tenaga kerja lulusan S1 memiliki pola persebaran tenaga kerja tidak jauh berbeda dengan tenaga kerja lulusan D1 sampai D3. Mayoritas tenaga kerja lulusan S1 bekerja pada jenis pekerjaan 1 sampai 4 yang memperlihatkan sesuainya jenis pekerjaan yang diperoleh tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan tenaga kerja. Untuk tenaga kerja lulusan S2/S3 masih mendominasi pada jenis pekerjaan tenaga profesional (jenis pekerjaan 1). Selain itu juga masuk pada jenis pekerjaan 2 dan 3 sebanyak 18,9 dan 8,1 persen.

Tidak seperti propinsi Jawa Tengah dan propinsi lainnya, ter-

serapnya tenaga kerja lulusan S2/S3 yang ditunjukkan propinsi DIY pada Tabel 5.7 memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Tenaga kerja lulusan S2/S3 di DIY hanya terserap pada jenis pekerjaan 1, 2, 3 dan 4 dengan pola terserapnya yang lain dari propinsi lainnya. Tenaga kerja lulusan S2/S3 mayoritas masuk pada jenis pekerjaan 1 dengan nilai persentase 83,3 persen. Kemudian sisanya tersebar secara merata pada jenis pekerjaan 2, 3, dan 4 dengan nilai masing-masing 5,56 persen.

Pola terserapnya tenaga kerja pendidikan rendah di DIY lebih banyak terserap pada jenis pekerjaan 4, 5, 6 dan 7. Jenis pekerjaan nomor 6 terbanyak menyerap tenaga kerja tingkat pendidikan rendah. Tenaga kerja yang tidak sekolah sebanyak 74,3 persennya masuk pada jenis pekerjaan 6. Kemudian tenaga kerja

Tabel 5. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Pendidikan Terakhir dan Jenis Pekerjaan, 2010

Pendidikan Terakhir	Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan *) (%)							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
Tidak Sekolah	0,00	0,00	0,00	8,94	2,79	74,30	13,97	100,00
Tidak Tamat SD	0,11	0,00	0,00	18,16	4,93	52,35	24,44	100,00
SD/IBTIDAIYAH	0,40	0,00	0,64	16,91	5,45	48,00	28,61	100,00
SMP/TSANAWIYAH	0,46	0,09	4,63	23,17	7,51	30,12	34,01	100,00
SMP KEJURUAN	0,99	0,00	1,98	36,63	8,91	23,76	27,72	100,00
SMA/ALIYAH	6,52	1,28	10,49	33,25	7,16	11,89	29,41	100,00
SMK	4,62	0,62	9,11	24,22	5,87	17,98	37,58	100,00
PROGRAM D I/II	53,03	0,00	16,67	13,64	7,58	6,06	3,03	100,00
PROGRAM D III	29,22	3,90	25,32	22,73	4,55	2,60	11,69	100,00
PROGRAM D.IV/S1	59,22	6,42	12,29	11,17	4,47	2,51	3,91	100,00
PROGRAM S2/S3	83,33	5,56	5,56	5,56	0,00	0,00	0,00	100,00

Sumber: diolah dari data Sakernas tahun 2010

Keterangan: \*) 1. Tenaga Profesional, Teknis dan Tenaga Lain. 2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan. 3. Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha dan Tenaga Lain. 4. Tenaga Usaha Penjualan. 5. Tenaga Usaha Jasa. 6. Tenaga Usaha Tani, Kebun, Ternak, Perikanan, Hutan dan Perburuan. 7. Tenaga Produksi, Operator alat, angkutan dan Pekerja Kasar.

yang tidak tamat SD dan hanya tamatan SD masing-masing sebanyak 52,35 persen dan 48 persen yang terserap. Pola penyerapan tenaga kerja seperti yang tadi disebutkan umumnya terjadi pada propinsi yang sektor pertaniannya masih berjalan.

Tenaga kerja lulusan SMK di Jawa Timur lebih banyak terserap pada jenis pekerjaan 7 (Tabel 6). Jenis pekerjaan ini dapat dikatakan sesuai dengan lulusan SMK yang sebagian besar berasal dari jurusan mesin. Karena sebagian besar pekerjaan yang dikerjakan pada jenis pekerjaan 7 adalah sebagai operator mesin dan ada juga sebagai montir. Sedangkan untuk tenaga kerja lulusan SMA tidak ada penyerapan tenaga kerja yang mendominasi pada satu jenis pekerjaan. Kemudian dari Tabel 6, tenaga kerja tingkat pendidikan tinggi (D1 sampai S2/S3) masih terdapat tenaga kerja yang masuk dalam jenis pekerjaan 5, 6, dan 7. Lulusan D1 sebanyak 3,31

persen bekerja pada jenis pekerjaan 5, kemudian 4,95 persen pada jenis pekerjaan 6 dan 9,9 persen di jenis pekerjaan 7. Nilai yang sedikit berbeda pada tenaga kerja lulusan D3 yaitu sebanyak 3,4 persen masuk jenis pekerjaan 5, kemudian 2,9 persen pada jenis pekerjaan 6 dan 9,3 persen di jenis pekerjaan 7. Tenaga kerja lulusan S1 lebih sedikit, yaitu 3,3 persen untuk jenis pekerjaan 5, kemudian 2,5 persen pada jenis pekerjaan 6 dan 4,5 persen di jenis pekerjaan 7. Sedangkan lulusan S2/S3 terdapat 1,6 persen masuk jenis pekerjaan 5 dan 1,08 persen di jenis pekerjaan 6. Dari semua tenaga kerja lulusan pendidikan tinggi (D1 sampai S2/S3) tidak semuanya bekerja tidak sesuai latar belakang pendidikan. Hanya jenisnya yang masuk klasifikasi jenis yang tidak sesuai akan tetapi bidang yang dikerjakan masih ada beberapa yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Tabel 6. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas di Propinsi Jawa Timur Menurut Pendidikan Terakhir dan Jenis Pekerjaan, 2010

Pendidikan Terakhir	Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan *) (%)							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
Tidak Sekolah	0,82	0,00	0,02	10,48	2,64	74,94	11,09	100,00
Tidak Tamat SD	0,31	0,03	0,01	15,06	4,15	61,04	19,40	100,00
SD/IBTIDAIYAH	0,49	0,09	0,51	15,39	4,39	53,37	25,76	100,00
SMP/TSANAWIYAH	1,19	0,35	4,33	22,67	6,17	32,22	33,06	100,00
SMP KEJURUAN	1,35	0,84	2,69	27,10	6,73	21,72	39,56	100,00
SMA/ALIIYAH	7,18	1,50	10,73	29,07	7,91	14,16	29,44	100,00
SMK	5,97	1,12	9,41	24,57	7,83	10,09	41,00	100,00
PROGRAM D I/II	55,42	0,71	12,97	12,74	3,30	4,95	9,91	100,00
PROGRAM D III	39,04	2,05	23,52	19,63	3,42	2,97	9,36	100,00
PROGRAM D.IV/S1	60,58	5,03	15,63	8,37	3,30	2,58	4,52	100,00
PROGRAM S2/S3	71,51	16,67	7,53	1,61	1,61	1,08	0,00	100,00

Sumber: diolah dari data Sakernas tahun 2010

Keterangan: \*) 1. Tenaga Profesional, Teknisi dan Tenaga Lain. 2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan. 3. Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha dan Tenaga Lain. 4. Tenaga Usaha Penjualan. 5. Tenaga Usaha Jasa. 6. Tenaga Usaha Tani, Kebun, Ternak, Perikanan, Hutan dan Perburuan. 7. Tenaga Produksi, Operator alat, angkutan dan Pekerja Kasar

### Distribusi *Mismatch* di Jawa

Distribusi pekerja *mismatch* di pulau Jawa di presentasi kan dalam tabel persentase distribusi pekerja *mismatch* . Propinsi Banten dan propinsi D.I.Yogyakarta menjadi propinsi yang memiliki nilai persentase terendah dibandingkan dengan propinsi-propinsi lain di pulau Jawa. Tahun 2008 tenaga kerja *mismatch* dengan tingkat pendidikan tinggi untuk propinsi Jawa Barat merupakan yang tertinggi nilai persentasenya

Tabel 7. Persentase Distribusi Pekerja *Mismatch*

Propinsi	2008	2009	2010
Banten	6,6	5,9	7,0
Jakarta	15,0	18,7	14,0
Jawa Barat	29,6	19,3	18,9
Jawa Tengah	19,5	21,1	24,1
DIY	6,2	7,7	6,5
Jawa Timur	23,1	27,3	29,4

Sumber: diolah dari data Sakernas, 2008, 2009, 2010

dengan nilai persentase 29,6 persen, kemudian tertinggi kedua adalah Jawa Timur dengan nilai 23,1 persen. Tahun berikutnya yang terjadi pada propinsi Jawa Barat ialah mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2009 menjadi 19,3 persen dan di tahun 2010 turun kembali sampai 18,9 persen. Turunnya tenaga kerja pendidikan tinggi yang bekerja pada jenis pekerjaan yang tidak sesuai ini memberikan kesan positif bagi dunia kerja dan pendidikan di Jawa Barat. Berbeda dengan Jawa Barat yang mengalami penurunan yang signifikan, Jawa Tengah dan Jawa Timur selalu meningkatkan setiap tahunnya. Diperlukan peningkatan kesempatan kerja untuk tenaga kerja pendidikan tinggi agar dapat menurunkan angka-angka tenaga kerja *mismatch* yang tinggi pada tiap propinsi.

## **Strategi Dalam Menurunkan Pekerjaan *Mismatch***

Kebanyakan perguruan tinggi hanya menghasilkan tenaga kerja pendidikan tinggi yang berakibat pada semakin meningkatnya pengangguran terdidik apabila tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Keadaan tersebut menyebabkan pertumbuhan yang cepat pada lulusan pendidikan tinggi tidak secepat daya serap pada jenis pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan. Selama ini dalam peningkatan lulusan pendidikan tinggi yang langsung dibutuhkan oleh perusahaan atau industri masih sangat kurang. Pemerintah dengan program *link and match* semestinya mampu mengontrol keseimbangan antara jumlah lulusan yang siap masuk ke dunia kerja dengan tenaga kerja pendidikan tinggi yang dibutuhkan industri atau perusahaan.

## **KESIMPULAN**

Mayoritas jenis pekerjaan tenaga kerja tenaga profesional, tenaga kepemimpinan, pejabat pelaksana, atau jenis pekerjaan yang butuh keterampilan khusus di semua propinsi di pulau Jawa sudah terisi oleh tenaga kerja lulusan pendidikan tinggi. Penyerapan tenaga kerja tingkat pendidikan rendah mayoritas terserap pada jenis pekerjaan tenaga usaha tani, kebun, ternak, perikanan, hutan dan per-buruan yang mayoritas tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi. Tahun 2008 D.I.Yogyakarta memiliki tenaga kerja *mismatch* terendah dengan nilai persentase 6,2 persen. Tahun 2009 berganti propinsi Banten dengan 5,9 persen. Tahun

2010 kembali D.I.Yogyakarta yang terendah dengan 6,5 persen. Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak ada peningkatan kesempatan kerja untuk tenaga kerja pendidikan tinggi, sehingga selalu mengalami peningkatan tenaga kerja *mismatch* selama tahun 2008, 2009 dan 2010. Keseriusan dan lebih memfokuskan pada program *link and match* bagi pemerintah dapat memperkecil ketidaksesuaian (*mismatch*) antara tingkat pendidikan dengan jenis pekerjaan yang diperoleh tenaga kerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2002). KBJI 2002 Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Soesilowati, Endang S. (2009). Link and match dunia pendidikan dan industri dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja dan industri: Link and match dunia pendidikan dan industri. Jakarta: LIPI.